

ANALISIS KEBAHASAAN PADA TAJUK RENCANA PIKIRAN RAKYAT DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS EDITORIAL DI SMA

Dini Khoerunnisa¹, Khaerudin Kurniawan²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1 2}
Pos-el: dinikhoer12@upi.edu¹, khaerudinkurniawan@upi.edu²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan unsur kebahasaan dalam tajuk rencana atau teks editorial yang diterbitkan secara daring pada media *Pikiran Rakyat*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa tajuk rencana yang diteliti memiliki struktur yang sama, terdiri atas pengenalan isu, penyampaian argumen, dan simpulan atau rekomendasi. Selain itu, ditemukan juga beberapa unsur kebahasaan yang umum digunakan dalam tajuk rencana, yaitu penggunaan kalimat retorik, kalimat opini, deiksis, dan ragam konjungsi. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang struktur dan unsur kebahasaan dalam tajuk rencana serta memperkaya bahan pembelajaran teks editorial di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tajuk rencana pada media daring *Pikiran Rakyat* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks editorial di SMA. Hal tersebut karena tajuk rencana tersebut telah memenuhi prinsip-prinsip bahan ajar, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Kata kunci: Analisis Kebahasaan; Bahan Ajar; Teks Editorial

PENDAHULUAN

Berdasarkan kurikulum yang ditetapkan pemerintah dalam Kurikulum 2013, teks editorial menjadi salah satu jenis teks yang dipelajari di jenjang SMA. Teks editorial atau tajuk rencana adalah opini yang biasanya ditulis oleh pemimpin redaksi dari sebuah surat kabar (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017). Teks editorial merupakan kolom dalam sebuah media massa yang berisi opini atau tanggapan media yang bersangkutan terhadap suatu hal yang fenomenal, aktual, dan kontroversial. Di era digital seperti saat ini, tajuk rencana tak hanya disajikan dalam media cetak, tetapi diterbitkan juga secara daring di media digital masing-masing media.

Tajuk rencana berfungsi untuk mengetahui adanya suatu permasalahan atau peristiwa. Sebagai seorang pembaca diharapkan dapat memahami dan bersikap kritis terhadap isu atau permasalahan yang sedang dibahas dalam media tersebut. Sebuah media mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi pola pikir seseorang. Hal itulah yang membuat sebuah media memiliki peran yang sangat penting dalam keberagaman informasi yang beredar di masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya analisis terhadap teks yang terdapat dalam sebuah media untuk mengetahui maksud dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh media tersebut. Tajuk rencana yang baik memuat hal-hal berikut ini. Pernyataan topik atau masalah, alasan mengapa topik tersebut penting untuk dibahas, penyajian fakta-fakta yang sesuai dengan topik, pernyataan sikap yang diambil oleh redaktur, evaluasi dan alternatif penyelesaian masalah, serta simpulan (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017). Teks editorial termasuk salah satu jenis teks subjektif, hal ini disebabkan teks

editorial berisi pandangan atau opini dari sebuah media tentang suatu persoalan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis struktur dan unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks editorial. Menurut Kosasih, (Kosasih, 2016) unsur kebahasaan teks editorial terdiri atas lima hal. Pertama banyak mengandung ungkapan-ungkapan retorik. Ungkapan retorik dalam teks editorial bertujuan untuk menarik perhatian pembaca sehingga tergugah untuk melanjutkan pembahasan isu yang sedang dikupas atau disoroti. Kedua, banyak menggunakan kata-kata populer. Hal ini bertujuan agar pembaca mudah memahami isi teks. Ketiga, banyak menggunakan kata ganti tunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa atau hal lainnya. Keempat banyak menggunakan konjungsi kausalitas. Terakhir, banyak menggunakan konjungsi yang menunjukkan pertentangan.

Penelitian yang berkaitan dengan kebahasaan teks editorial ini pernah dilakukan (Putri et al., 2020). Namun, penelitian tersebut hanya terbatas pada topik kesantunan berbahasa saja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengupas unsur kebahasaan teks editorial secara keseluruhan. Berkaitan dengan pemaparan di atas penulis tertarik untuk menganalisis struktur dan unsur kebahasaan yang terdapat dalam tajuk rencana serta relevansinya terhadap pembelajaran teks editorial di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian yang terjadi di dalam suatu konteks secara detail dan mendalam (Sugiyono, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan unsur kebahasaan dalam tajuk rencana atau teks editorial. Sumber data pada penelitian ini adalah dokumen berupa tajuk rencana yang terbit secara daring pada media Pikiran Rakyat yang terbit pada 30 Januari—3 Februari 2023. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengkajian dokumen. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mereduksi data untuk memisahkan bagian-bagian yang dianggap tidak penting (Creswell, 2021). Data yang telah direduksi kemudian dianalisis dan dibandingkan dari segi struktur dan unsur kebahasaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ketiga data tersebut memiliki struktur yang sama. Struktur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengenalan Isu.

Dalam bagian ini semua teks membuka teksnya dengan pengenalan isu apa yang akan dibahas. Biasanya redaktur menyampaikan fakta yang terjadi di lapangan. Misalnya pada tajuk rencana berikut ini.

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia pada tahun 2022 menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Kini, IPK Indonesia berada di angka 34 dari nilai keseluruhan 100 (34/100), sedangkan tahun sebelumnya berada di angka 38/100. Kenyataan ini menempatkan Indonesia berada di peringkat ke-110 dari total 180 negara yang disurvei oleh Transparency International. Di tingkat ASEAN, kita berada di peringkat ketujuh, bahkan dikalahkan oleh Timor Leste. Indonesia hanya lebih baik dari Filipina, Laos, Kamboja, dan Myanmar.

2. Argumen-argumen

Bagian kedua dalam tajuk rencana adalah penyampaian argumen redaktur. Pada bagian ini redaktur menyampaikan tanggapannya baik itu setuju maupun tidak setuju terhadap isu yang sedang dibahas. Pada struktur ini biasanya redaktur memberikan opini-opininya terhadap isu. Misalnya pada tajuk rencana berikut ini.

Potensi ekonomi yang dijanjikan harus dibarengi kepastian regulasi yang mendukung iklim usaha kondusif. Sama seperti yang diungkapkan wapres, APEI mendorong penelitian yang lebih komprehensif dan berbasis sains, agar keputusan dan regulasi yang dibuat, tidak berdasarkan asumsi.

3. Simpulan atau Rekomendasi

Struktur terakhir dalam tajuk rencana adalah simpulan atau rekomendasi. Berdasarkan hasil temuan, para redaktur menutup tajuk rencananya dengan menyampaikan simpulan atau rekomendasi terhadap isu yang sudah dibahas pada paragraf sebelumnya. Misalnya pada tajuk rencana berikut ini.

Rambu-rambu tata kelola kehidupan bernegara sudah digariskan sejak lama, ketika nilai-nilai kebijaksanaan diurai agar bisa diperankan dalam tataran praktis. Prinsip kebijaksanaan memang menjadi ranahnya para pemikir. Kekuasaan yang cenderung sewenang-wenang akan dikendalikan berdasarkan nilai-nilai kebijaksanaan.

Mundurinya seseorang dari jabatan, misalnya, merupakan salah satu bentuk pemuliaan terhadap nilai kebijaksanaan. Itulah pula salah satu pertimbangan mengapa kekuasaan harus dibatasi.

Struktur yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Kusumaningrat, H. dan Kusumaningrat, P. (2017) yang telah dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan tinjauan unsur kebahasaan dari ketiga tajuk rencana yang diteliti, diperoleh empat unsur kebahasaan yang ditemukan di semua tajuk rencana.

1. Kalimat retorik

Kalimat retorik adalah kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban. Kalimat ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca, membangkitkan emosi pembaca, atau menggugah emosi pembaca. Kalimat ini ditandai dengan adanya tanda tanya (?). misalnya pada tajuk rencana berikut ini.

Jika kecenderungan demokrasi dibiarkan seperti itu, lalu akan seperti apa perkembangan demokrasi kita di masa depan? Pertanyaan seperti itu layak dikemukakan karena nilai-nilai demokrasi sudah kita sepakati sebagai pilihan dalam proses kita berbangsa dan bernegara.

2. Kalimat opini

Tajuk rencana atau teks editorial ini termasuk ke dalam jenis teks opini. Oleh karena itu, dalam tajuk rencana banyak ditemukan kalimat opini. Kalimat opini merupakan kalimat yang berisi pandangan atau pendapat seseorang terhadap suatu isu atau permasalahan. Misalnya pada tajuk rencana berikut ini.

Cukup heran sebenarnya, jika kita mempertanyakan keterlibatan komponen bangsa dalam menyikapi persoalan mendasar ini. Seyogianya tokoh masyarakat serta kaum cerdik pandai mengambil peran sehingga kepentingan bangsa menjadi prinsip yang dijadikan sebagai tujuan utama. Makna dasar negara serta Konstitusi yang disepakati berangkat dari pertimbangan seperti itu.

3. Konjungsi

Konjungsi atau kata hubung adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 2009). Dalam tajuk rencana banyak ditemukan ragam konjungsi, yaitu konjungsi kausalitas dan konjungsi pertentangan. Konjungsi kausalitas adalah konjungsi yang menghubungkan pernyataan sebab akibat. Misalnya pada teks editorial berikut ini.

Kejadian pelemparan batu oleh oknum ke bus seperti yang dialami Persis Solo baru-baru ini, disebabkan karena tidak adanya aturan yang jelas terkait supporter. Soalnya, antara Persis Solo dan Persita Tangerang tidak memiliki sejarah rivalitas.

Sementara itu, konjungsi pertentangan atau konjungsi adversatif adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua pernyataan yang bertentangan. Teks editorial merupakan teks yang berisi opini pro ataupun kontra terhadap suatu isu atau permasalahan, sehingga konjungsi ini sangat sering ditemui dalam teks editorial. Misalnya pada teks editorial berikut ini.

Di Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir, konsumen rokok elektrik atau yang dikenal sebagai vape, semakin meningkat. Ini tak lepas dari bertambahnya pelaku industri vape di tanah air. Namun, peningkatan ini memang belum diimbangi regulasi yang jelas.

4. Deiksis

Deiksis atau disebut juga dengan kata tunjuk merupakan kata-kata yang merujuk kepada orang, item, tempat, atau waktu (Bachari & Juansah, 2017) Deiksis yang sering muncul dalam teks editorial adalah deiksis yang merujuk pada item atau persoalan seperti ini dan itu. Penggunaan deiksis bertujuan untuk membuat kalimat menjadi lebih efektif agar tidak banyak pengulangan kata. Contoh deiksis dalam teks editorial adalah sebagai berikut.

Kepres telah ditandatangani Presiden RI Joko Widodo pada 23 Desember 2022. Kementerian Kesehatan akan menjadi pemrakarsa revisi PP 109/2012. PP yang direvisi itu akan mengatur penambahan luas persentase gambar dan tulisan peringatan kesehatan pada produk tembakau, ketentuan rokok elektronik, pelarangan iklan, promosi, dan sponsorship produk tembakau di media teknologi informasi (IT), serta pelarangan penjualan rokok batangan.

Tujuan pembelajaran teks editorial di SMA adalah untuk memberikan pemahaman tentang struktur dan unsur kebahasaan kepada siswa tentang teks editorial. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya bahan ajar yang mampu menunjang pembelajaran tersebut. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah tajuk rencana yang diterbitkan oleh media massa di Indonesia baik secara daring maupun luring. Ada tiga kriteria yang harus dipenuhi untuk menentukan bahan ajar (Prastowo, 2013). Pertama, prinsip relevansi. Dalam memilih bahan ajar harus ada relasi antara bahan ajar yang dipilih dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Kedua, prinsip konsistensi, yaitu bahan ajar harus memiliki kejelasan. Terakhir, prinsip kecukupan. Pada saat memilih bahan ajar, guru hendaknya memilih bahan ajar yang mampu membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, ketiga data hasil penelitian di atas memenuhi kriteria bahan ajar. Pertama, tajuk rencana yang terdapat pada *Kompas.id*, *Mediaindonesia.com*, dan *Sindonews.com* sudah sesuai dengan isi materi pembelajaran teks editorial di SMA. Kedua, tajuk rencana yang telah dianalisis di atas mampu membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terakhir, bahan ajar tersebut mudah didapatkan karena bisa ditemukan

secara daring atau luring.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar teks editorial memiliki tiga struktur utama. Pertama, bagian pembuka yang berisi pengenalan isu. Kedua, penyampaian argumen-argumen yang mana pada bagian ini redaktur menyampaikan pandangan atau opininya tentang isu yang sedang dibahas. Terakhir, penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi redaktur terhadap isu yang sedang dibahas. Sementara itu, jika dilihat dari segi unsur kebahasaan, teks editorial memiliki empat unsur kebahasaan, yaitu kalimat retorik, kalimat opini, kata tunjuk (deiksis), dan ragam konjungsi. Kalimat retorik berfungsi untuk menarik perhatian pembaca. Lalu, kalimat opini berfungsi untuk menyampaikan pendapat atau pandangan redaktur. Sementara itu, deiksis dan ragam konjungsi berfungsi untuk membuat kalimat menjadi lebih efektif dan memiliki koherensi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tajuk rencana pada media daring *Pikiran Rakyat* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks editorial di SMA. Hal tersebut karena ketiga tajuk rencana tersebut telah memenuhi prinsip-prinsip bahan ajar, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu guru untuk mempersiapkan bahan ajar dalam pembelajaran teks editorial. Namun, penelitian ini belumlah sempurna. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan ada pengembangan yang lebih lanjut berkaitan dengan bahan ajar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachari, A. D., & Juansah, D. E. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Pemanfaatannya*. Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2017). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, T., Nuryanti, M., & Mutaqin, D. (2019). Analisis Kebahasaan Teks Editorial Pada Harian *Pikiran Rakyat* Edisi 2017 Sebagai Pengembangan Materi Ajar Teks Editorial Sma Kelas Xii. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(1), 7–12. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i1.6121>
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, M. A., Saddhono, K., & Waluyo, B. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Editorial Siswa Kelas Xii Sma. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 223. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i2.43055>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.